

**PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR
SOSIOLOGI SISWA KELAS X SMA PEMBANGUNAN
LABORATORIUM UNP PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Jurusan Sosiologi
sebagai salah satu persyaratan guna
memperoleh Gelar Sarjana Kependidikan*



Oleh :

**MEGA MUSTIKA ALI
84794**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa 26 Juli 2011 Pukul 14.00 s/d 15.30 WIB

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* TERHADAP HASIL BELAJAR
SOSIOLOGI SISWA KELAS X DI SMA PEMBANGUNAN PADANG

Nama : Mega Mustika Ali
BP/NIM : 2007/84794
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 26 Juli 2011

Tim Penguji Nama

Tanda Tangan

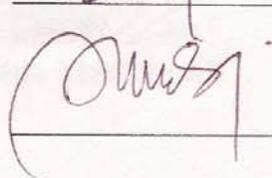
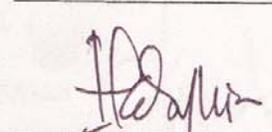
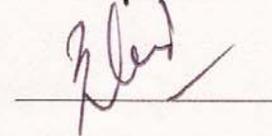
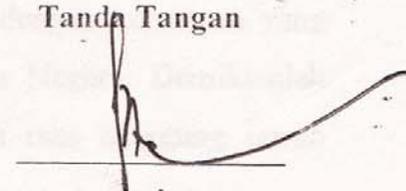
1. Ketua : Dr. H. Buchari Nurdin, M.Si

2. Sekretaris : Drs. Gusraredi

3. Anggota : Drs. H. Emizal Amri, M.Pd, M.Si

4. Anggota : Ike Sylvia, S.IP, M.Si

5. Anggota : Junaidi, S.Pd, M.Pd



ABSTRAK

MEGA MUSTIKA ALI : Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang.

Penelitian ini berdasarkan pada fakta bahwa umumnya siswa memiliki nilai rendah dan tidak mencapai target yang ditetapkan dalam KKM mata pelajaran sosiologi. Hal ini dapat terjadi akibat siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, tidak mau bertanya kepada guru dan jika proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kelompok biasa, siswa kebanyakan selalu mengandalkan teman sekelompok yang lebih pintar dalam diskusi kelompok, sehingga hasil belajar sosiologi siswa belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Oleh sebab itu, perlu model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa untuk memahami materi dengan baik agar hasil belajar sosiologi meningkat. Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat diterapkan agar siswa terlibat dalam proses pembelajaran, memahami materi dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompok. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang.

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan rancangan penelitian berupa *Pretest Posttest Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa pada kelas X di SMA Pembangunan UNP Padang, yang terdaftar pada tahun pelajaran 2010/2011. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random kelompok, dari enam kelas dipilih dua kelas yaitu X.b adalah kelas eksperimen sebanyak 37 orang dan X.a adalah kelas kontrol sebanyak 34 orang. Teknik analisis data penelitian adalah uji hipotesis melalui uji t pada taraf nyata 0,05.

Hasil penelitian ini uji t dilakukan untuk skor setiap komponen konsep dasar materi pengendalian sosial (pengertian, sumber, jenis, sifat, dan macam-macam). Pada konsep dasar pengertian diperoleh $t_{hit} = 5,65$ sedangkan $t_{tab} = 1,98$, berarti model pembelajaran NHT cocok di gunakan pada konsep dasar materi ciri-ciri. Pada konsep dasar sumber diperoleh $t_{hit} = 2,5$ dan diperoleh $t_{hit} = 1,98$ dengan demikian model pembelajaran NHT sangat cocok digunakan pada konsep dasar materi sumber. Pada konsep dasar jenis diperoleh $t_{hit} = 3,99$ dan diperoleh $t_{hit} = 1,98$ dengan demikian model pembelajaran NHT sangat cocok digunakan pada konsep dasar materi jenis. Pada konsep dasar sifat diperoleh $t_{hit} = 3,88$ dan diperoleh $t_{hit} = 1,98$ dengan demikian model pembelajaran NHT sangat cocok digunakan pada konsep dasar materi sifat. Pada konsep dasar macam diperoleh $t_{hit} = 5,89$ dan diperoleh $t_{hit} = 1,98$ dengan demikian model pembelajaran NHT sangat cocok digunakan pada konsep dasar materi macam. Hasil penelitian secara

keseluruhan pada soal konsep memberikan contoh menunjukkan bahwa, rata-rata skor tes akhir (*posttest*) secara umum pada kelas eksperimen adalah 81,23 sedangkan kelas kontrol 67,06 kemudian diperoleh uji t yaitu 8,02. sedangkan $t_{tab} = 1,98$ berarti $t_{hit} > t_{tab} = 8,02 > 1,98$ oleh karena itu, hipotesis diterima bahwa "Terdapat Pengaruh dalam Penggunaan Model Pembelajaran *NHT* terhadap Hasil Belajar Sosiologi pada Kelas X SMA Pembangunan Padang. Dengan demikian *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa khususnya pada aspek pemahaman konsep.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmat, nikmat dan karuniaNya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas X SMA Pembangunan UNP Padang”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi FIS UNP.

Dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, arahan, pelajaran dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat : Bapak Dr. H. Bukhari Nurdin, M.si sebagai Pembimbing I, yang dalam kesibukan beliau selalu memberikan bimbingan kepada penulis. Bapak Drs. Gusraredi, M.pd selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis sampai menyelesaikan skripsi ini.

Bapak Drs. H. Emizal Amri, M.pd, M.si selaku dosen penguji, sekaligus ketua jurusan Sosiologi ,Ibu Ike Sylvia, S.ip, M.si selaku dosen penguji, dan Bapak Junaidi, S.pd, M.pd selaku dosen penguji. Bapak Drs, H. Emizal Amri, M.pd, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi FIS UNP. Ibuk Nora Susilawati, S.sos, M.si selaku sekretaris jurusan Sosiologi, dan sekaligus dosen pembimbing akademik penulis, yang selalu memberikan motivasi dan bimbingan dari awal penulis kuliah sampai sekarang.

Bapak Drs, Dipa Defriza, selaku guru Sosiologi SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis. Bapak Drs. Almasri selaku Kepala Sekolah SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang. Teristimewa untuk kedua orang tua ku Ali putera dan Ibunda Aidarmis dan saudara-saudara yang telah memberikan dukungan moril dan materil. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan Allah SWT membalas segala bantuan yang telah diberikan dengan pahala yang berlipat ganda. Amin. Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan adanya masukan, saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini dikemudian hari. Akhir kata semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
Bab I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	16
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Hasil Belajar.....	17
2. Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered heads together</i> ...	21
3. Teori Konstruktivistik.....	28
B. Studi Relevan	31
C. Kerangka Berpikir.....	31
D. Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	35
B. Rancangan Penelitian	35
C. Populasi dan Sampel Penelitian	36
D. Variabel dan Data	37
E. Prosedur Penelitian.....	39
F. Validitas Penelitian.....	43
G. Instrumen Penelitian	43

H. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	57
B. Analisis Data.....	61
C. Pembahasan.....	63
D. Implikasi.....	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai rata – rata Ujian Tengah Semester	8
2. Analisis Persentase Jawaban Siswa	9
3. Populasi Penelitian	36
4. Hasil Nilai Rata-rata <i>pretest</i> Kelas Sampel	37
5. Hasil Validitas Soal yang terbangung.....	45
6. Klasifikasi indeks reliabilitas	47
7. Klasifikasi Indeks daya Beda soal	48
8. Hasil Analisis Daya Beda Soal yang terbangung.....	48
9. Tingkat Penguasaan Soal	49
10. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal	50
11. Hasil Uji Normalitas Posttest	52
12. Hasil Uji Homogenitas Posttest	53
13. Hasil Uji Hipotesis Posttest	56
14. Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> pada Soal Konsep	57
15. Perbandingan Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Soal Konsep	58
16. Hasil Nilai Data <i>Posttes</i> Soal Konsep Dasar pada Materi Pengertian Pengertian Perilaku Menyimpang	59
17. Hasil Nilai Data <i>Posttes</i> Soal Konsep Dasar pada Materi Sumber Perilaku Menyimpang	59

18. Hasil Nilai Data <i>Posttes</i> Soal Konsep Dasar pada Materi Bentuk Perilaku	
Menyimpang	60
19. Hasil Nilai Data <i>Posttes</i> Soal Konsep Dasar pada Materi Sifat-sifat Perilaku	
Menyimpang	60
20. Hasil Nilai Data <i>Posttes</i> Soal Konsep Dasar pada Materi Macam-macam	
Perilaku Menyimpang	61
21. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	61
22. Hasil Uji Homogenitas Posttest	62
23. Hasil Uji t Komponen Pemahaman Konsep Dasar Materi	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- I. Uji Normalitas Kelas Sampel
- II. Uji Normalitas Kelas Sampel II
- III. Uji Homogenitas Kedua Kelas Sampel
- IV. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Sampel
- V. RPP Kelas Eksperimen
- VI. RPP Kelas Kontrol
- VII. Kisi – Kisi Soal Uji Coba
- VIII. Soal Uji Coba
- IX. Kunci Jawaban Soal Uji Coba
- X. Validitas Soal Uji Coba
- XI. Analisis Manual Product Moment
- XII. Analisis Validitas Soal
- XIII. Reliabilitas Soal Uji Coba
- XIV. Daya Beda Soal Uji Coba
- XV. Tingkat Pengusaan Soal
- XVI. Tingkat Kesukaran
- XVII. Hasil Analisis Soal Uji Coba
- XVIII. Uji Distraktor
- XIX. Kisi – Kisi Soal Tes Akhir
- XX. Soal Test Akhir

- XXI. Kunci Jawaban Soal Test Akhir
- XXII. Proses Penerapan NHT Eksperimen
- XXIII. Nama Anggota Tiap Kelompok
- XXIV. Data *posttest* Konsep Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Rata-rata, Varians, dan Standar Deviasi.
- XXV. Uji Normalitas Kognitif Kelas Eksperimen
- XXVI. Uji Normalitas Kognitif Kelas Kontrol
- XXVII. Uji Homogenitas Hasil Tes Akhir
- XXVIII. Uji Kesamaan Dua Rata-rata
- XXIX. Data *posttest* Konsep pada Materi Pengertian Perilaku penyimpang Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Rata-rata, Varians, dan Standar Devias
- XXX. Analisis *posttest* Konsep pada Materi Pengertian Perilaku penyimpang Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.
- XXXI. Analisis Uji t Data *posttest* Konsep pada Materi Pengertian Perilaku penyimpang Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.
- XXXII. Data *posttest* Konsep pada Materi Sumber Perilaku penyimpang Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Rata-rata, Varians, dan Standar Deviasi.
- XXXIII. Analisis *posttest* Konsep pada Materi Sumber Perilaku penyimpang Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.
- XXXIV. Analisis Uji t Data *posttest* Konsep pada Materi Bentuk-bentuk Perilaku penyimpang Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

- XXXV. Data *posttest* Konsep pada Materi Bentuk-bentuk Perilaku penyimpang Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Rata-rata, Varians, dan Standar Deviasi.
- XXXVI. Analisis *posttest* Konsep pada Materi Bentuk-bentuk Perilaku penyimpang Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.
- XXXVII. Analisis Uji t Data *posttest* Konsep pada bentuk-bentuk Perilaku penyimpang Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.
- XXXVIII. Data *posttest* Konsep pada Materi Sifat-sifat Perilaku penyimpang Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Rata-rata, Varians, dan Standar Deviasi.
- XXXIX. Analisis *posttest* Konsep pada Materi Sifat-sifat Perilaku penyimpang Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.
- XL. Analisis Uji t Data *posttest* Konsep pada Materi Sifat-sifat Perilaku penyimpang Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.
- XLI. Data *posttest* Konsep pada Materi Macam-macam Perilaku penyimpang Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Rata-rata, Varians, dan Standar Deviasi.
- XLII. Analisis *posttest* Konsep pada Materi Macam-macam Perilaku penyimpang Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.
- XLIII. Analisis Uji t Data *posttest* Konsep pada Materi Macam-macam Perilaku penyimpang Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.
- XLIV. Nilai Kritis L untuk Uji Lilliefors
- XLV. Distribusi Sebaran Uji F

- XLVI. Distribusi Sebaran Uji t
- XLVII. Tabel Kurva Distribusi Normal
- XLVIII. Surat Izin Penelitian
- XLIX. Surat Keterangan Penyelesaian Penelitian

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mega Mustika Ali
BP/NIM : 2007/84794
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas X di SMA Pembangunan Padang adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP. 19590511 1985031 003

Saya yang menyatakan



Mega Mustika Ali

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan yang harus dikembangkan di samping aspek lainnya. Melalui pendidikan diharapkan bangsa ini dapat mengikuti perkembangan dalam bidang sosial – budaya, kesenian, sains dan teknologi yang semakin berkembang. Beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya penyempurnaan kurikulum. Dari kurikulum 1994 hingga kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mencakup semua mata pelajaran termasuk pelajaran ilmu sosial yang di dalamnya sosiologi (Mulyasa: 2006).

Sebagaimana telah dideskripsikan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2004) dalam Kurikulum Sosiologi tahun 2004 bahwa ”pembelajaran sosiologi berperan sebagai wahana pengembangan kemampuan siswa, materi pelajaran mencakup konsep – konsep dasar, metode, pendekatan dan teknik analisis dalam pengkajian fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata bermasyarakat. Oleh karena itu melalui pembelajaran sosiologi siswa dituntut untuk mampu menghadapi perubahan dalam segala bidang, bertindak atas dasar pemikiran yang logis, berpikir kritis, kreatif dan inovatif” (Depdiknas. 2003:2).

Mata pelajaran sosiologi adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat di Sekolah Menengah Umum yang mampu membekali siswa untuk dapat

mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensi kedalam lingkungan hidupnya di masyarakat.

Berbagai fenomena-fenomena dalam masyarakat dapat ditanggapi dengan mempelajari sosiologi, selain itu juga dapat membentuk pola pikir yang maju dan mengarah pada perkembangan dan perubahan yang akan membawa bangsa Indonesia kearah kemajuan.

Tujuan pembelajaran sosiologi dalam kurikulum KTSP mencakup dua aspek, yaitu *pertama* secara kognitif, pengajaran sosiologi dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar sosiologi agar siswa mampu memahami dan menganalisis secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu sistem. *Kedua* secara praktis, untuk mengembangkan keterampilan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial, serta masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas 2003: 2).

Menyadari betapa pentingnya mata pelajaran sosiologi, pemerintah telah berusaha meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sosiologi, seperti dengan melakukan program sertifikasi guru, pembenahan sarana dan prasarana serta perangkat pembelajaran, serta penyempurnaan kurikulum. Mulai dari kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sampai sekarang yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut ketuntasan belajar utuh (*mastery learning*) dengan mengacu kepada Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai siswa.

Pentingnya peranan sosiologi dalam aspek pendidikan dan dalam membentuk manusia Indonesia yang mempunyai sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, guru diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan siswa agar tujuan pembelajaran sosiologi dapat tercapai dengan baik. Dalam mengupayakan hasil dan efektifitas proses pembelajaran yang baik, guru sosiologi harus memiliki keterampilan dalam menyajikan materi pelajaran sosiologi dan mampu melibatkan siswa secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.

Dalam Karakteristik mata pelajaran sosiologi dan tujuan mata pelajaran sosiologi di Sekolah Menengah Atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran sosiologi yang ideal siswa harus mampu memahami konsep tentang materi pelajaran sosiologi dan mengaitkannya dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nantinya akan mempengaruhi terhadap hasil belajar yang dicapainya. Hasil belajar dapat dijadikan salah satu indikator untuk melihat sejauh mana pembelajaran sosiologi di sekolah dipahami oleh siswa. Salah satu cara untuk mengukur hasil belajar siswa sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa dengan nilai standar yang ditetapkan adalah dengan cara Tes.

Tes yang dilaksanakan di dalamnya terdapat dua bagian yaitu berbentuk Materi yang diujikan dan proses berpikir kognitif yang harus dituntut pada anak didik. Materi yang diujikan dalam pembelajaran sosiologi berupa fakta, konsep, dan prinsip. Tes materi yang bersifat fakta berupa fenomena sosial, yang bersifat

konsep yaitu abstraksi dari defenisi, identifikasi, klasifikasi dan ciri-ciri, dan yang bersifat prinsip berupa penerapan dalil, hukum atau rumus, hipotesa, hubungan antar variabel (jika...maka..), merujuk pada taksonomi Bloom dalam Ibrahim (2005: 8) sedangkan proses berpikir kognitif siswa terdiri dari empat macam yaitu proses berpikir Mengingat (C_1) yaitu kemampuan untuk memanggil kembali pengetahuan yang relevan yang tersimpan di dalam memori jangka panjang. Memahami (C_2) yaitu kemampuan membangun pengertian dari pesan pembelajaran dalam bentuk komunikasi lisan, tertulis maupun gambar. Mengaplikasikan (C_3) yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan suatu prosedur sesuai apa yang telah dipelajarinya. Menganalisis(C_4) yaitu kemampuan seseorang untuk mengurai suatu material menjadi bagian-bagian penyusunannya dan dapat menentukan bagaimana masing-masing bagian berhubungan satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Ibrahim (2005:9) mengungkapkan seseorang dapat dikatakan memahami bila dia mampu membangun pengertian dari pesan pembelajaran dalam bentuk komunikasi lisan, tertulis maupun gambar. Terdapat tujuh kategori ciri-ciri pemahaman dapat dilihat sebagai berikut :

1. Interpretasi, kemampuan seseorang untuk mengubah suatu bentuk representasi, klarifikasi, dan translasi.
2. Memberikan contoh, kemampuan seseorang untuk menemukan contoh spesifik terhadap suatu konsep atau prinsip. Kemampuan ini disebut juga dengan kemampuan mengilustrasikan
3. Klasifikasi, kemampuan seseorang untuk dapat menyatakan apakah suatu objek itu merupakan anggota atau bukan dari suatu kelompok kategori.
4. Membuat rangkuman atau abstrak membuat generalisasi, kemampuan seseorang membuat abstraksi suatu tema umum

5. Membuat inferensi, kemampuan seseorang untuk merumuskan kesimpulan logis berdasarkan pada informasi yang disajikan.
6. Membandingkan, kemampuan seseorang untuk melacak keterhubungan dua ide atau konsep, melihat persamaan dan perbedaan.
7. Menjelaskan, kemampuan seseorang untuk membangun model sebab akibat suatu sistem tertentu.

Sebelum kita memahami suatu objek atau peristiwa, terlebih dahulu harus memahami konsep dari objek atau peristiwa tersebut. Menurut Winkel (1999:82), konsep merupakan satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri-ciri yang sama. Konsep dikomunikasikan dengan menggunakan nama-nama yang kita berikan pada objek-objek dan diterima bersama. Dari beberapa konsep yang dikemukakan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan abstraksi dari fakta-fakta yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang sama.

Walaupun telah banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun pada kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak persoalan pembelajaran yang ditemukan di sekolah di antaranya dalam proses pembelajaran di SMA Pembangunan Padang.

Realita di sekolah khususnya di SMA Pembangunan menunjukkan bahwa sosiologi sebagai mata pelajaran yang penting di sekolah menengah atas. Sekaligus termasuk ke dalam kelompok mata pelajaran yang diikutsertakan dalam UN, tetapi kenyataannya siswa belum mampu dalam pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Harapan dari proses pembelajaran yaitu hasil belajar siswa mampu mencapai KKM yang sudah diterapkan sebagai standar ketuntasan minimum mata pelajaran.

Faktanya di SMA Pembangunan dari enam kelas pada kelas X yang mengikuti ujian tengah semester, rata-rata kelas masih rendah dan jauh dari harapan, ini adalah masalah ketika hasil belajar yang diharapkan dari proses pembelajaran ternyata tidak sesuai dengan harapan.

Dari hasil pengamatan di sekolah pada saat proses pembelajaran tengah berlangsung di kelas, peneliti melihat bahwa guru belum mampu menciptakan iklim pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil observasi peneliti pada hari Sabtu 30 Oktober 2010 di kelas X_a pada jam 14.00 WIB.

SMA Pembangunan siswa kelas X masuk siang, proses pembelajaran diawali dengan ucapan salam oleh guru ketika masuk kelas, kemudian guru langsung mengambil absensi masing-masing siswa, setelah selesai mengabsen siswa, sebelum memulai pelajaran guru mengumumkan pada masing-masing siswa hasil yang mereka peroleh dari Ujian Tengah Semester (UTS).

Setelah nilai masing-masing siswa selesai disebutkan, kemudian guru mulai membuka buku pegangan dan mulai menerangkan kepada siswanya tentang materi proses interaksi sosial sebagai dasar pengembangan pola keteraturan dan dinamika kehidupan sosial.

Pada saat menjelaskan materi tentang proses interaksi sosial dalam kehidupan sosial, guru menjelaskan keseluruhan keterangan dan informasi tentang interaksi sosial. Sehingga proses pembelajaran di kelas cenderung pasif, pada saat jam pelajaran berlangsung banyak di antara siswa yang tidak fokus terhadap yang disampaikan guru di depan kelas, di antara siswa ditemukan ada yang

menggambar, bermenung, dan bercerita dengan teman sebelahnya terutama bagi siswa yang duduk di belakang sesekali terdengar perintah guru "tolong perhatikan saya di depan dan jangan meribut" dengan harapan siswanya memperhatikannya di depan.

Pada saat menerangkan materi di depan kelas guru lebih sering berada di depan dan bergerak sekitaran siswa yang duduk di depan, akibatnya siswa yang duduk di belakang sangat bebas untuk meribut dan sibuk melakukan aktifitasnya masing- masing di belakang. Setelah menjelaskan materi tentang interaksi sosial, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya bila ada yang ragu dan tidak mengerti tentang interaksi sosial, tetapi dari 40 siswa yang hadir hanya ada dua siswa yang bertanya tentang bentuk-bentuk interaksi sosial yang ada di masyarakat.

Setelah guru menjelaskan kembali bentuk-bentuk dan juga mencontohkan dari masing-masing bentuk interaksi sosial, maka guru kembali bertanya apa ada yang kurang dimengerti, silahkan ditanyakan. Setelah menunggu beberapa saat tidak ada siswa lain yang bertanya, guru memberikan pertanyaan kepada siswa, apa saja yang dapat anda pahami dari bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi disekitar anda, siswa hanya diam tidak ada yang berbicara, ketika guru mengulang kembali pertanyaan, maka siswa menjawab dengan memberikan contoh apa yang ada di buku paket, tanpa mampu memberikan contoh dengan pemahaman siswa sendiri, guru kemudian menyuruh para siswanya untuk mencatat apa yang sudah ditulisnya di papan tulis tentang interaksi sosial.

Dengan proses pembelajaran seperti di atas, maka berdampak pada hasil belajar siswa ketika mengikuti Ujian Tengah Semester masih jauh dari KKM mata pelajarannya yaitu 70 untuk mata pelajaran sosiologi, hal ini dibuktikan dalam tabel 1 yang menyajikan nilai Ujian Tengah semester (UTS) siswa kelas SMA Pembangunan Padang Semester 1 TA 2010/2011.

Tabel 1 : Nilai rata – rata Ujian Tengah Semester (UAS) siswa kelas X Semester 1 SMA Pembangunan UNP Padang TA 2010/2011.

No	Kelas	Nilai Rata-Rata	Keterangan
1.	X _a	50.93	Rata – rata kelas tertinggi : 54,38
2.	X _b	53.73	
3.	X _c	49.76	
4.	X _d	55.41	Rata – rata kelas terendah : 49,76
5.	X _e	54.38	
6.	X _f	51.24	

Sumber : Guru Sosiologi SMA Pembangunan UNP Padang (Drs. Dipa Defriza).

Data di atas adalah data nilai rata-rata kelas X untuk penilaian pada ranah kognitif, setelah dianalisis untuk masing-masing soal dari keseluruhan item yang berjumlah 40 soal, maka ini adalah data penilaian ranah kognitif, karena dari keseluruhan soal yang diujikan untuk kelas X pada saat ujian tengah semester (UTS) dalam bentuk objektif, hampir 80% dari keseluruhan item yang diujikan adalah soal yang menuntut pengetahuan siswa pada ranah kognitif yaitu pemahaman siswa terhadap konsep materi yang dipelajari (Drs, Dipa Defriza, wawancara 30 Oktober 2010).

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan pada soal dan lembar jawaban siswa pada UTS, soal dengan kategori konsep menggunakan pengukuran hasil belajar ranah kognitif yang menekankan pada aspek pemahaman. Terlihat pada tabel 1 dari 6 kelas X, ke enam kelas memiliki persentase kemampuan siswa

menjawab soal benar sangat rendah tidak mencapai lebih dari 50 % dan siswa menjawab soal benar pada kategori C2 lebih rendah dari C1, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi konsep sosiologi masih rendah.

Tabel 2 : Analisis Persentase Jawaban Siswa pada Soal Ujian Tengah Semester 1 mata pelajaran Sosiologi Kelas X SMA Pembangunan Padang.

Kelas	Jenis Soal					
	Fakta		Konsep		Prinsip	
	8		24		8	
	B	S	B	S	B	S
X _a	41,98	58,02	42,21	57,79	38,76	61,24
X _b	43,78	56,22	43,03	56,97	40,75	59,25
X _c	41,12	58,88	40,43	59,57	37,2	62,8
X _d	47,78	52,22	45,54	54,46	43,89	56,11
X _e	44,09	55,91	43,12	56,88	40,12	59,88
X _f	42,08	57,91	41,36	58,64	39,47	60,53

Sumber : Data Diolah Berdasarkan Nilai dari Guru Bidang Studi Sosiologi kelas X

SMA Pembangunan Padang.

Soal fakta adalah soal yang menuntut kemampuan siswa dalam hal membawa kepada contoh dalam kehidupan dan mampu melihat berbagai fenomena dalam masyarakat dan mampu menjelaskan hubungan yang terjadi dalam kehidupan yang sesungguhnya. Soal konsep bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami konsep - konsep yang berkaitan dengan materi dan kemampuan serta pemahaman dari masing – masing siswa terhadap materi pelajaran. Soal prinsip adalah bentuk soal yang menuntut kemampuan siswa dalam memahami hal – hal yang menjadi prinsip dalam materi pelajaran,

prinsip ini berhubungan dengan sesuatu yang harus dan mutlak diketahui oleh siswa setelah siswa mempelajari topik dari materi pelajaran.

Data di atas adalah data hasil analisis persentase jawaban siswa kelas X pada Ujian Mid Semester. Setelah dianalisis ditemukan rata-rata kelas hanya mampu menjawab soal dengan benar di bawah 50%, di mana dari keseluruhan soal yang berjumlah 40 soal, soal fakta yang berjumlah 8 soal, soal konsep yang berjumlah 23 soal, dan soal prinsip yang berjumlah 8 soal. Rata-rata siswa hanya mampu menjawab dengan benar 40% dari seluruh soal, ini adalah permasalahan pada hasil belajar yang masih jauh dari harapan.

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan pada soal dan lembar jawaban siswa pada UTS, soal dengan kategori konsep menggunakan pengukuran hasil belajar ranah kognitif yang menekankan pada aspek pemahaman. Terlihat pada tabel dari 6 kelas X, ke enam kelas memiliki persentase kemampuan siswa menjawab soal benar sangat rendah tidak mencapai lebih dari 50 % dan siswa menjawab soal benar pada kategori konsep lebih rendah dari kategori fakta dan prinsip. Padahal dalam pembelajaran sosiologi siswa dituntut untuk memahami konsep dan pemahaman konsep membantu siswa dalam memahami fakta dan prinsip sosiologi.

Dari tabel di atas tingginya persentase yang jawab benar pada jenis soal fakta dan prinsip karena terlihat bahwa jumlah soal fakta dan prinsip lebih sedikit dibandingkan dengan jenis soal konsep artinya siswa kemungkinan menjawab soal secara kebetulan saja, asal menjawab saja, tidak ada dasar mereka menjawab soal karena tidak tahu apa jawabannya maka menjawab soal dengan asal jawab saja,

kebetulan jawabannya betul maka persentasinya naik dan juga jumlah soal fakta dan prinsip berbanding sedikit dengan jumlah soal konsep.

Dari tabel di atas jelas siswa mengalami permasalahan dalam menjawab soal pada kategori konsep sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa, dari soal kategori konsep dilihat pada pemahaman memberikan contoh sedikit siswa yang menjawab benar.

Dari beberapa faktor yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa terhadap suatu materi pelajaran adalah disebabkan pelaksanaan pada proses pembelajaran seperti metode yang kurang baik atau kurang tepat bagi siswanya.

Suksesnya proses belajar tergantung pada banyak faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal, faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar diri siswa seperti, guru, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan lingkungan tempat berlangsungnya proses belajar, sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, (Ahmad:1991: 103-105).

Dalam kenyataan proses pembelajaran di kelas dan analisis soal pada UTS kelas X di SMA Pembangunan Padang bahwa diyakini hasil belajar siswa belum memuaskan dalam bentuk pemahaman konsep karena siswa belum mampu menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru, siswa belum mampu membangun dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya, tidak banyak siswa yang melakukan kegiatan atau aktivitas belajar mengajar seperti bertanya, menyampaikan ide atau pendapat. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang berbeda atau bervariasi yang cocok dengan materi pelajaran sehingga siswa mampu memahami konsep materi pelajaran sosiologi dengan lebih baik.

Untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, selain guru harus memiliki peran yang sentral, model pembelajaran yang digunakan guru juga mempunyai peranan yang sangat penting, siswa dapat memahami konsep dalam hal memberikan contoh. Salah satu caranya adalah dengan memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep dalam pembelajaran sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar adalah melalui model pembelajaran *kooperatif Tipe NHT*.

NHT adalah model pembelajaran yang memiliki keistimewaan dapat mendorong siswa untuk aktif dan mampu mendorong siswa untuk berusaha mencari sendiri dan bekerja sama dalam proses pembelajaran. Siswa mampu dan berani mengungkapkan serta mempresentasikan hasil yang diperolehnya di depan kelas. Siswa yang lain dapat menanggapi ataupun memberikan pertanyaan terhadap penjelasan yang diberikan.

NHT adalah model pembelajaran yang bertujuan, membangun karakter siswa yang mampu belajar mandiri, aktif, dan mampu bekerja sama dalam proses pembelajaran. NHT juga bertujuan untuk membangun tanggung jawab siswa terhadap sesuatu yang diberikan kepadanya, serta mampu dan berani mengungkapkan serta mempresentasikan hasil yang diperolehnya di depan kelas.

Dalam proses pembelajaran seperti ini akan mampu menciptakan komunikasi yang baik dari berbagai arah, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan sesama siswa. Model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan untuk kelas besar, dengan jumlah siswa di atas 30 orang, karena

mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan seluruh siswa, dibandingkan siswa hanya mendengar penjelasan satu orang guru di antara jumlah siswa yang banyak. Untuk itu model pembelajaran ini diharapkan akan mampu untuk mengatasi permasalahan di atas.

Numbered Heads Together (NHT) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Pada pembelajaran NHT ini siswa dituntut untuk dapat mengemukakan pendapat mereka melalui nomor yang ditunjuk oleh guru.

Menurut Mohamad (2008: 78)

Numbered Heads Together pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok, ciri khasnya adalah guru menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa dan juga merupakan upaya sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Model *NHT* dapat diterapkan melalui pendekatan konstruktivisme dimana siswa diberi kesempatan untuk berpikir sendiri, membangun pengetahuan dari informasi dan wawasan yang diketahuinya dan bekerja sama dalam kelompoknya dalam diskusi kelas sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dan diharapkan akan membantu siswa membuat konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkrit serta mengetahui seluk beluk objek, kejadian dan situasi yang didapatkan dari pengetahuannya, dalam hal ini dinyatakan bahwa dalam model pembelajaran *NHT* merupakan rangkaian kegiatan belajar diorganisasikan

sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif (Lubis, 2007).

Pada model pembelajaran *NHT* siswa juga dituntut mempunyai pemahaman awal untuk menghadapi pembelajaran, sehingga menjadikan pembelajaran bukan lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi merupakan proses pemerolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dan langsung.

Dari pengertian *NHT* di atas, keterlibatan total siswa dan tanggung jawabnya dalam diskusi kelompok diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari.

Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi. Hal ini perlu dibuktikan model *NHT* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang berkaitan dengan pemahaman konsep pada pembelajaran sosiologi untuk membuktikannya perlu dilakukan penelitian eksperimen di SMA Pembangunan Padang dengan judul *Pengaruh Penerapan Pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap Hasil Belajar Sosiologi siswa Kelas X SMA Pembangunan Padang*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

1. Guru mata pelajaran sosiologi di kelas X SMA Pembangunan padang belum menerapkan pembelajaran aktif dan komunikatif, sehingga pembelajaran yang berlangsung di kelas masih cenderung pasif.

2. Proses pembelajaran yang terjadi membuat siswa cenderung hanya menerima materi saja dari guru, tanpa berusaha mampu melihat realitas, mengulang, memahami makna, mempresentasikan hasil di depan kelas dari materi yang sudah dipelajari.
3. Hasil belajar siswa pada aspek pemahaman konsep dalam kategori memberikan contoh pada mata pelajaran sosiologi masih rendah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terpusat maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Hasil belajar yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah berupa hasil belajar pada ranah kognitif pada kemampuan pemahaman konsep siswa yang bermasalah.
2. Penelitian dilakukan pada kelas X di SMA Pembangunan Padang.
3. Model pembelajaran yang digunakan NHT
4. Hasil belajar sosiologi berupa tes akhir.

D. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif *tipe numbered heads together* yang terhadap hasil belajar sosiologi kelas X SMA Pembangunan UNP Padang”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *kooperatif tipe NHT* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMA Pembangunan Padang”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari pengamatan dan memahami penerapan disiplin ilmu dalam pendidikan sosiologi.
- b. Digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa lain yang ingin meneliti dalam ruang lingkup objek yang sama.

2. Manfaat Akademis

Pertimbangan dan masukan bagi guru sosiologi menggunakan model pembelajaran *NHT* untuk meningkatkan motivasi, pemahaman dan hasil belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang diperoleh siswa setelah melakukan pembelajaran. Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yaitu perubahan tingkah laku dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Sudjana (2002:23), penilaian hasil belajar mencakup pada:

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar, keterampilan dan kemampuan bertindak.

Hasil belajar menurut (Soedijarto) adalah tingkat penguasaan yang diikuti oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan, tujuan yang dimaksudkan adalah tujuan kurikulum yang sesuai dengan jenjang pendidikan.

Sejalan dengan itu, Hadani Namawi menyatakan hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan seseorang dalam mengikuti pelajaran yang dinyatakan dalam skor, atau angka yang diperoleh dari hasil evaluasi.

J.J Hasibuan mengemukakan bahwa hasil belajar terdiri dari:

- 1) Keterampilan intelektual
- 2) Strategi dan cara berfikir dalam arti seluas-luasnya
- 3) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta
- 4) Keterampilan motorik, antara lain, keterampilan menulis, menggunakan angka dan lainnya
- 5) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang

Bloom dalam Nashar (2004: 79) membuat klasifikasi hasil belajar menjadi tiga yaitu:

a. Hasil Belajar Ranah Kognitif

Hasil belajar ranah kognitif meliputi kemampuan dalam menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual.

Menurut Bloom dalam Nana (2001: 22) hasil belajar ranah kognitif meliputi:

- 1) Mengenal (*recognition*) dan mengingat (*remembered*) yang mencakup ingatan atau hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
- 2) Memahami (*comprehension*), mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari yang terbagi atas tiga kategori,

yakni pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran dan pemahaman ekstrapolasi.

- 3) Penerapan (*aplication*), mencakup penentuan untuk menerapkan abstraksi (kaidah) berupa ide, teori atau petunjuk teknis pada situasi konkret.
- 4) Analisis (*analysis*), mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.
- 5) Sintesis (*syntesis*), mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru dari unsur-unsur atau bagian-bagian.
- 6) Evaluasi (*evaluation*) meliputi kemampuan untuk memberi keputusan tentang nilai suatu berdasarkan sudut pandang tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metoda, material dan sebagainya.

Hasil belajar sosiologi merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat, memahami, memberi contoh dan mengaplikasikannya terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Hasil belajar sosiologi di sekolah dapat diukur melalui Tes, dimana tes adalah suatu cara untuk mengatakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan. Hasil belajar sosiologi berupa tes terdapat dua kategori yaitu :

1. Materi yang akan diujikan.

Materi yang akan diujikan harus bersifat fakta, konsep, dan prinsip. Materi bersifat fakta berupa fenomena sosial. Materi yang bersifat konsep yaitu abstraksi definisi, identifikasi, klasifikasi dan ciri-ciri, dan materi yang bersifat prinsip berupa penerapan dalil, hukum atau rumus, hipotesa, hubungan antar variabel (jika...maka...).

2. Proses berpikir siswa

Bloom dalam Muslimin Ibrahim (2005 : 8) membuat kategori proses berpikir kemampuan manusia sebagai berikut :

- 1) *Remember* (mengingat), dua kategori mengingat yaitu kemampuan memanggil/mengingat dan kemampuan mengenali.
- 2) *Understand* (memahami), terdapat tujuh kategori memahami yaitu interpretasi, memberi contoh, klasifikasi, membuat rangkuman, membuat inferensi, membandingkan, menjelaskan.
- 3) Menerapkan (*apply*), terdapat dua kategori menerapkan yaitu melakukan dan menggunakan.
- 4) Menganalisis, terdapat tiga kategori yaitu membedakan, mengorganisasikan, mencirikan.
- 5) Mengevaluasi, terdapat dua kategori yaitu mengecek dan mengkritisi.
- 6) Menciptakan, ada tiga kategori yaitu berhipotesis, membuat rencana, menghasilkan.

Tujuan Hasil Belajar sosiologi merupakan penilaian pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui adanya kemajuan setelah melakukan aktivitas belajar sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran sosiologi yang ingin dicapai. Dengan adanya penilaian terhadap hasil belajar diharapkan siswa dapat termotivasi untuk belajar lebih giat. Menurut Arikunto (1997: 2) tujuan dilakukannya penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui siswa-siswa mana yang berhak melanjutkan pelajaran karena sudah berhasil menguasai bahan pelajaran maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan serta mampu mengetahui apakah strategi mengajar yang digunakan sudah tepat atau belum.

Jadi, dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa hasil belajar sosiologi bertujuan untuk mengukur sejauh mana penguasaan siswa untuk mengingat, memahami, memberi contoh, dan mengaplikasikannya terhadap gejala-gejala sosial yang ada terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari, sehingga dapat dilihat seberapa banyak siswa yang bisa melanjutkan pelajaran dan siswa yang belum mampu melanjutkan pelajaran dan juga secara tidak langsung hasil belajar sosiologi juga bertujuan untuk melihat efektifitas strategi pelajaran yang diterapkan guru dalam mengajar.

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered heads Together* (NHT)

a. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama (Suherman, 2003: 260). Pembelajaran kooperatif

adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Lie (2002: 12), pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran gotong royong atau kelompok, yaitu sistem pengajaran yang memberikan kesempatan pada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur.

Menurut Posamentier (1995: 4), menyatakan bahwa pembelajaran kelompok di samping mendudukan siswa secara bersama-sama dalam kelompok kecil dan memberikan mereka tugas, unsur penting yang menjamin ketika melakukan pekerjaan dalam kelompok adalah mereka bekerja secara bersama-sama.

Setiap manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Perbedaan manusia tersebut yang dapat membuat saling asah, asih, dan asuh (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan interaksi yang saling asah, asih, dan asuh sehingga terciptalah masyarakat belajar (*learning community*).

Menurut Roger dan David Johnson dan Lie (2002: 30), agar pembelajaran mencapai hasil yang diinginkan ada lima unsur yang perlu diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Saling ketergantungan Positif

Untuk mencapai hasil yang diinginkan maka semua anggota kelompok tidak dapat bekerja secara individu, setiap anggota harus bekerja sama antara satu dengan yang lainnya dalam pola ketergantungan positif dan saling mengisi untuk mencapai tujuan bersama.

2. Tanggung Jawab Perseorangan

Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya dan berusaha memberikan yang terbaik bagi kelompoknya.

1. Tatap Muka

Setiap kelompok diberi kesempatan untuk tatap muka dan berdiskusi.

2. Komunikasi Antar Anggota

Untuk keberhasilan kelompok, setiap anggota harus saling berbicara untuk mengutarakan pendapat mereka, saling mendengarkan dan menghargai pendapat masing-masing dalam mendiskusikan permasalahan yang dihadapi sehingga diperoleh suatu kesepakatan bersama.

3. Evaluasi Proses Kelompok

Setiap anggota kelompok dapat memberikan penilaian atas kegiatan yang berlangsung dalam kelompok selama proses pembelajaran berlangsung.

Siswa tidak hanya belajar dari buku, namun juga dari sesama teman. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat.

Menurut Muslimin (2000: 6) dijelaskan bahwa:

”Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompok, seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompok memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan bertanggung jawab yang sama diantara anggota kelompok yang sama.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan oleh anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif”.

Dari tujuh unsur pembelajaran kooperatif tersebut dapat dilihat bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi siswa dalam kelompok

mereka sehingga siswa merasa saling ketergantungan satu sama lainnya (Muslimin, 2000:6).

b. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan di dalam proses pembelajaran diharapkan dapat memberikan dampak dan manfaat bagi siswa ataupun gurunya sendiri. Manfaat diterapkannya strategi pembelajaran kooperatif menurut Linda Lundgren dalam Ibrahim (2000:18-19) adalah:

”Dapat meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, rasa harga diri menjadi lebih tinggi, memperbaiki kehadiran, angka putus sekolah menjadi rendah, penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar, perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, konflik antar pribadi berkurang, sikap apatis berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, motivasi lebih besar, hasil belajar lebih tinggi, retensi lebih lama, dan meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi”.

Dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif, selain hasil belajar yang akan meningkat, maka diharapkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompok serta hubungan sosial sesama siswa juga akan semakin baik.

c. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

Numbered Heads Together (NHT) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Pada pembelajaran NHT ini siswa dituntut untuk dapat mengemukakan pendapat mereka melalui nomor yang ditunjuk oleh guru. Menurut Mohamad (2008: 78) dijelaskan bahwa:

“*Numbered Heads Together* pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok, ciri khasnya adalah guru menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa dan juga merupakan upaya sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok”.

Seiring dengan pendapat diatas, menurut Spencer Kagan (1992) dalam Ibrahim (2000: 28) juga dijelaskan bahwa ”NHT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut”. Guru dapat menerapkan langkah-langkah NHT, (Ibrahim:2000:28)

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif NHT

1. Pendahuluan

Fase 1 : Persiapan

- a) Guru menjelaskan tentang pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*
- b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- c) Guru melakukan apersepsi
- d) Guru memberikan motivasi pada siswa

2. Kegiatan Inti

Fase 2 : Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT).

Tahap pertama

1) Penomoran

Guru membagi siswa dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5

2) Guru menjelaskan secara singkat tentang materi yang akan dipelajari

3) Siswa bergabung dengan tim atau anggotanya yang telah ditentukan

Tahap kedua

Mengajukan pertanyaan : Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa.

Tahap ketiga

Berpikir bersama : Siswa berfikir bersama menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

Tahap keempat

1) Menjawab : Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Dalam memanggil suatu nomor guru secara acak menyebut nomor dari 1 sampai x (x adalah banyaknya kelompok dalam kelas siswa).

2) Guru mengamati hasil yang diperoleh oleh masing-masing kelompok yang berhasil baik, dan memberikan semangat bagi kelompok yang belum berhasil dengan baik (jika ada).

Fase 3 : Penutup : Evaluasi

- 1) Dengan bimbingan guru siswa membuat rangkuman
- 2) Siswa diberi tugas dari buku paket atau buku panduan lain.
- 3) Guru memberikan evaluasi atau latihan soal mandiri.

Variasi dalam NHT

- a. Setelah seorang siswa menjawab, guru dapat meminta kelompok lain apakah setuju atau tidak setuju
- b. Untuk masalah dengan jawaban lebih dari satu, guru dapat meminta siswa dari setiap kelompok-kelompok yang berbeda untuk masing-masing memberi sebagian jawaban.
- c. Seluruh siswa dapat memberi jawaban secara serentak.
- d. Seluruh siswa yang menanggapi dapat menulis jawabannya di papan tulis atau di kertas pada saat yang sama.
- e. Guru dapat meminta siswa lain menambahkan jawaban bila jawaban yang diberikan belum lengkap.

3. Teori

Teori pendekatan konstruktivistik adalah pendekatan yang mengajak siswa untuk berfikir dan mengkonstruksi dalam pemecahan suatu permasalahan secara bersama-sama sehingga didapatkan suatu penyelesaian yang akurat.

Teori yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas dan juga bertitik tolak dari teori kognitif maka lahirlah pandangan baru tentang teori belajar yaitu konstruktivistik.

Menurut Sardiman (2007: 37) konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri dan menurut Lorschach dan Tobin dalam Suparno (1997 : 19) yaitu : “Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (siswa). Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman mereka”.

Menurut Julyan dan Dackworth dalam Suparno (1997 : 68) hal-hal yang penting dikerjakan oleh seorang guru dalam menggunakan pendekatan konstruktivistik adalah :

1. Guru perlu mendengarkan secara sungguh- sungguh interpretasi siswa terhadap data yang ditemukan sambil menaruh perhatian khusus kepada keraguan, kesulitan, dan kebingungan setiap siswa.
2. Guru perlu memperhatikan perbedaan dalam kelas, memberi penghargaan pada setiap siswa. Dengan memfokuskan diri pada hal-hal yang kontradiktif, dan membingungkan siswa, guru akan menemukan bahwa konsep yang dipelajari itu mungkin sulit dan membutuhkan waktu lebih banyak untuk mengkonstruksikannya.
3. Guru perlu tahu bahwa “ tidak mengerti” adalah langkah yang penting untuk mulai menekuninya. ketidaktahuan siswa bukanlah suatu tanda yang jelek dalam proses belajar siswa, melainkan merupakan langkah awal untuk mulai.

Jadi indikator dari teori konstruktivistik adalah sangat perlu membantu siswa untuk membentuk pengetahuan siswa itu sendiri dan guru dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar.

Lebih lanjut Horuley dalam Maja (2006:9) proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik meliputi empat tahap :

- 1) Tahap persepsi (mengungkapkan konsepsi awal dan membangkitkan motivasi belajar siswa). Siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas, bila perlu guru memancing dengan pertanyaan problematis kejadian yang sering dijumpai sehari-hari oleh siswa dari mengaitkannya dengan konsep yang akan dibahas.
- 2) Tahap eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, mengorganisasikan dan menginterpretasikan data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang oleh guru
- 3) Tahap diskusi dan penjelasan konsep, siswa memikirkan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasi siswa, ditambah dengan penguatan guru. selanjutnya siswa membangun pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari.
- 4) Tahap pengembangan dan aplikasi konsep, guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya, baik melalui kegiatan maupun melalui pemunculan masalah-masalah yang berkaitan dengan isu-isu dalam lingkungan siswa tersebut.

Dari teori ini diketahui bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari seseorang (guru) kepada orang lain (siswa), siswa lah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan oleh guru dengan menghubungkan dengan pengalaman mereka. Guru mengajak siswa untuk berpikir dan mengkonstruksikan pengalaman mereka dalam memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama sehingga didapatkan suatu penyelesaian yang akurat dari materi pembelajaran yang dipelajari.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa` yang melibatkan siswa aktif sehingga dapat mempelajari dan memahami materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka perlu diterapkan model pembelajaran *NHT*

yang diharapkan dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar dan menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran.

B. Studi Relevan

Penelitian yang relevan dengan ini adalah penelitian Desi Warni (2009) tentang “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Padang. Dalam penelitian ini pada tahap pelaksanaannya peneliti melakukan 4 tahap pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang dimodifikasi terhadap hasil belajar fisika siswa kelas VIII SMPN 13 Padang pada ranah kognitif. Sedangkan pada penelitian ini direncanakan penerapan NHT, pada tahap pelaksanaannya akan melakukan 4 tahap pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dimodifikasi, yang didalamnya dilakukan dengan memberikan pre-test, menggunakan LKS, dan memberikan tugas diawal untuk pertemuan berikutnya.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran sosiologi sebagai ilmu sosial yang mempelajari gejala umum yang ada dalam setiap interaksi antar manusia, meneliti dan mencari apa yang menjadi prinsip atau hukum-hukum umum dari interaksi antar umat manusia dan juga perihal sifat, hakikat, bentuk, isi, dan struktur masyarakat.

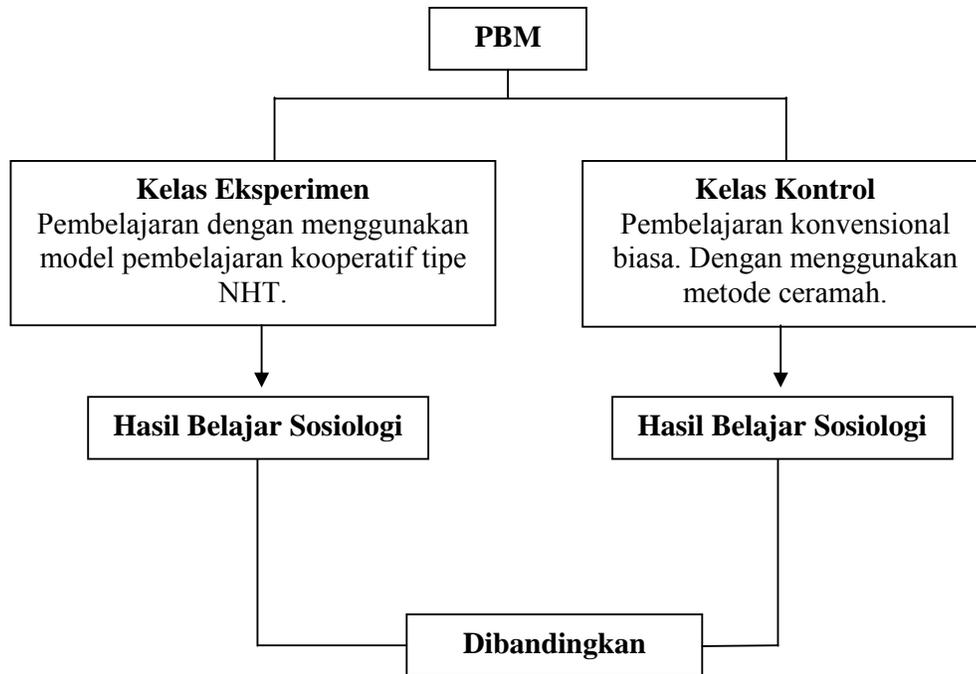
Dalam pembelajaran sosiologi membutuhkan keterampilan yang bisa membangun sendiri pengetahuan siswa di dalam dirinya, menemukan atau

menerapkan ide-ide mereka sendiri dalam menemukan konsep dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Ukuran yang menjadi keberhasilan siswa dalam pembelajaran sosiologi adalah siswa mampu melihat kenyataan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat berdasarkan materi yang telah dipelajari di dalam kelas.

Beranjak dari teori Konstruktivisme bahwa pendekatan yang mengajak siswa untuk berpikir dan mengkonstruksi dalam pemecahan suatu permasalahan secara bersama-sama sehingga dihasilkan suatu penyelesaian yang akurat dan dalam pendekatan ini sangat perlu membantu siswa untuk membentuk pengetahuan siswa itu sendiri dari pengalamannya. Jadi teori ini sangat berhubungan sekali bila menerapkan proses pembelajaran *NHT*, dimana dalam pembelajaran *NHT*, siswa dapat memberikan contoh dari konsep dan mendiskusikannya dengan anggota kelompok dan dipaparkan di depan kelas secara berkelompok berdasarkan pengalamannya dan siswa dapat menemukan istilah-istilah dari konsep yang dipelajarinya setelah guru mengarahkan siswa pada kegiatan diskusi.

Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir penelitian ini adalah seperti berikut:



Gambar 1. Kerangka berpikir.

D. Hipotesis

Dalam suatu penelitian, rumusan hipotesis sangat penting. Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang masih perlu diuji kebenarannya berdasarkan latar belakang, batasan masalah dan rumusan masalah, maka penulis merumuskan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

HI : “Terdapat pengaruh hasil belajar sosiologi antara proses pembelajaran dengan menggunakan *NHT* pada siswa kelas X di SMA Pembangunan Padang”.

HO : “Tidak terdapat pengaruh hasil belajar sosiologi antara proses pembelajaran tanpa menggunakan *NHT* pada siswa kelas X di SMA Pembangunan Padang”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis dari hasil penelitian, diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar Sosiologi siswa dalam ranah kognitif pada kelas eksperimen 81,23 lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu 67,06. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang berarti dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* terhadap hasil belajar Sosiologi siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang pada taraf nyata 0,05.

Hasil belajar sosiologi siswa untuk kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran model *NHT* lebih tinggi daripada hasil belajar sosiologi siswa kelas kontrol. Hasil penelitian yang dilakukan ternyata penggunaan model *NHT* baik digunakan pada konsep dasar materi pengertian, sumber, bentuk, sifat, macam perilaku menyimpang, karena meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dalam hal memberikan contoh, sehingga siswa dapat memahami fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat sesuai dengan materi perilaku menyimpang. Hal ini terjadi karena, pada kelas kontrol siswa kesulitan dalam mengemukakan kembali informasi dengan bahasa sendiri, ini disebabkan siswa pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran metode ceramah, terbiasa menggunakan bahasa buku teks yang bukan hasil pemahaman siswa. Sedangkan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *NHT*, yang

mengarahkan siswa belajar dengan menggunakan langkah-langkah menganalisa, pengulangan dan penjelasan serta pengelaborasi setiap materi yang dibahas. Disamping itu pembelajaran NHT memberi ruang bebas untuk siswa dalam mengeluarkan dan berbagi pendapat dengan sesamanya terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Praktis : bagi guru

Penggunaan model pembelajaran tipe NHT dapat dijadikan alternatif yang digunakan guru dalam pembelajaran sosiologi agar dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Akademis

Selanjutnya diharapkan ada penelitian lanjutan yang meliputi hasil belajar ketiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor serta dapat diterapkan pada kompetensi dasar materi Sosiologi lainnya.

3. Teoritis

Skripsi ini diharapkan dapat menjadi ide atau masukan untuk melaksanakan penelitian lanjutan bagi rekan – rekan atau mahasiswa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Dirjen Dikdakmen
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada
- Lie, Anita. 2002. *Cooperatif Learning, Mempraktekkan Kooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gravindo
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mahmud, Dimiyanti. 1989. *Sosiologi Pendidikan Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: IKIP Yogyakarta
- Nana, Sudjana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana